

ISBN : 978-602-73463-2-1

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**PENYULUHAN,  
KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DAN  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
(Semnas PKP-PM)**

2 MEI 2019



KERJASAMA



Sejak 1910

mandiri  
syariah



KEMENTERIAN SOSIAL  
REPUBLIK INDONESIA



UIN IMAM BONJOL  
PADANG



KEMENTERIAN PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA



KEMENDES



Diterbitkan Oleh :

Program Pascasarjana Universitas Andalas, Padang



**PROSIDING**

# **SEMINAR NASIONAL**

**PENYULUHAN, KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DAN  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT:**

**“KONTRIBUSI ILMU PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI  
PEMBANGUNAN UNTUK MEMPERKUAT KEMANDIRIAN  
MASYARAKAT INDONESIA PADA ERA REVOLUSI  
INDUSTRI 4.0”**

Padang, 2 Mei 2019

**Penyunting:**

Hery Bachrizal Tanjung

Basril Basyar

Fuad Madarisa

Zulvera

Sri Wahyuni

**Program Pascasarjana Universitas Andalas  
Padang, 2019**

---

*Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Prosiding Seminar Nasional Penyuluhan, Komunikasi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat: Kontribusi Ilmu Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan untuk Memperkuat Kemandirian Masyarakat Indonesia pada Era Revolusi Industri 4.0 – Hery Bachrizal Tanjung [et.al] – Padang: Program Pascasarjana Universitas Andalas, 2019.

viii, 707 p.,: ilus.: 29,7 x 21 cm

**ISBN: 978-602-73463-2-1**

1. Penyuluhan, Komunikasi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat
1. Judul

**Penyunting:**

- Hery Bachrizal Tanjung
- Basril Basyar
- Fuad Madarisa
- Zulvera
- Sri Wahyuni

**Design dan Layout:**

- Sari Muliadi
- Zandri

**Administrasi:**

- Lucy Nitami Figma
- Nalasari Tanjung

Diterbitkan oleh:

**Program Pascasarjana Universitas Andalas, Padang**

Gedung Program Pascasarjana Kampus Limau Manis Padang - 25163

Telp : 0751-71686; Fax: 0751-71691

Website : <http://seminar.pasca.unand.ac.id/pkp-pm-2019>

---

**SEMINAR NASIONAL**  
**PENYULUHAN, KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DAN**  
**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

**TOPIK PENYULUHAN PEMBANGUNAN**

*Daftar Halaman*

<b>No.</b>	<b>Judul &amp; Peserta</b>	<b>Halaman</b>
1.	PENYULUHAN PERTANIAN: KINI DAN MASA DEPAN DI ERA DIGITAL <i>Sunarru Samsi Hariadi</i>	75 - 82
2.	TINGKAT KEMAMPUAN KELOMPOK TANI DALAM PENERAPAN METODE JAJAR LEGOWO PADA USAHATANI PADI SAWAH ( <i>ORYZA SATIVA L.</i> ) STUDI KASUS DI DESA TUAK KECAMATAN TANAH GROGOT KABUPATEN PASER <i>Dina Lesmana</i>	83 - 93
3.	INTRODUKSI TEKNOLOGI UNTUK PETERNAKAN ITIK TRADISIONAL <i>Femi Hadidjah</i>	94 - 99
4.	PEMANFAATAN MEDIA MASSA OLEH PENYULUH DALAM KEGIATAN PENYULUHAN PERTANIAN DI KOTA PADANG <i>Zulvera</i>	100 - 108
5.	POTENSI STRATEGIS PENYULUH SWADAYA DALAM PENYULUHAN PERTANIAN PADA PETANI KOPI DI WILAYAH AMSTIRDAM KABUPATEN MALANG <i>Andi Warnaen</i>	109 - 119
6.	PERENCANAAN PROGRAM PENYULUHAN PERTANIAN UNTUK MENGOPTIMALKAN KUALITAS PETANI TEMPATAN DALAM MENGELOLA LAHAN SAWAH BARU DI KABUPATEN LINGGA <i>Muhamad Reza</i>	120 - 131



## POTENSI STRATEGIS PENYULUH SWADAYA DALAM PENYULUHAN PERTANIAN PADA PETANI KOPI DI WILAYAH AMSTIRDAM KABUPATEN MALANG

Andi Warnaen<sup>1\*</sup>, dan Sugiyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Doktor Ilmu Pertanian Minat Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang dan Staf Pengajar Politeknik Pembangunan  
Pertanian Malang,

<sup>2</sup> Guru Besar dan Dosen Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang,

\*Email: andiwarnaen@polbangtanmalang.ac.id

### ABSTRAK

Penyuluh swadaya dapat disebut sebagai sosok yang multiperan, karena dapat melakukan kegiatan penyuluhan dengan motivasi sosial, pelayanan individu, namun sekaligus peran bisnis dan peran agripreneur. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan potensi strategis penyuluh swadaya dalam kegiatan penyuluhan pertanian pada petani kopi di wilayah Amstirdam (*Ampelgading, Sumbermanjing Wetan, Tirtoyudo dan Dampit*) Kabupaten Malang. Pendekatan penelitian yang digunakan Deskriptif Kualitatif, adapun informan pada penelitian ini adalah Tokoh Tani Kopi (*Pemuka Tani*) yang juga tercatat serta melakukan penyuluhan rutin kepada masyarakat petani kopi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah Teknik observasi partisipatif moderat, wawancara semi struktur dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Interaktif Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan petani kopi robusta di wilayah Amstirdam, selain di dampingi oleh Penyuluh PNS dan Swasta, akan tetapi didampingi juga oleh Penyuluh Swadaya. Potensi strategis penyuluh swadaya diantaranya; dukungan Undang-Undang No. 16 tahun 2006, Kemampuan Petani dalam bidang teknologi Pertanian, Sosial Budaya, Kemampuan Petani dalam memasarkan Produk, Dukungan Sektor pemerintahan dan swasta dan Kemampuan Petani dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi. Peran Penyuluh Swadaya yakni sebagai partner kerja penyuluh PNS ketika penyuluh PNS berhalangan hadir dalam kegiatan pertemuan dengan petani. Potensi strategis dari penyuluh swadaya yakni mampu membina petani dengan berbagai pendekatan.

**Kata kunci :** Penyuluh Swadaya, Penyuluhan Pertanian, Kopi Dampit, Java Kopi dan Kopi Robusta.

## PENDAHULUAN

Keberadaan kopi di Malang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan para petani. Hal ini dikarenakan, pasar kopi dalam negeri dan luar negeri masih terbuka luas. Peluang ekspor kopi, utamanya jenis robusta sangat terbuka luas, dengan adanya peningkatan permintaan kopi dari Mesir dan permintaan biji kopi dari 42 negara tujuan ekspor selalu tinggi. Java Coffe, masih sangat disukai di luar negeri, pesaing utama Indonesia dalam mengeksport biji kopi jenis robusta adalah Vietnam, Sementara Vietnam, memiliki kekuatan dari sisi penyediaan kuantitas biji kopi. Harga biji kopi di pasar internasional mencapai sekitar USD 1,7/kg. Sementara, untuk harga biji kopi di tingkat petani mencapai sebesar Rp 26.000/kg. Harga biji kopi dari petani ini merupakan harga untuk biji kopi yang belum disortasi. (Aditya, 2018).

Berdasarkan fenomena tersebut, petani kopi di wilayah Amstirdam melakukan kerjasama dengan komunitas Barista, LSM dan eksportir untuk menjaga kualitas dan nilai dari kopi tersebut. Petani malakukan edukasi dan pendampingan terhadap petani kopi lainnya dari mulai on farm sampai ke pemasarannya. Sehingga harga kopi ditingkat petani sangat bervariasi, ada harga kopi kualitas ekspor, harga kopi barista dan harga kopi tengkulak. Petani berdasarkan permintaan dari jenis pasar dapat memilih produksi kopi mana yang akan dipilih, tentunya memiliki prosedur masing-masing. Petani kopi sudah mulai melakukan penyuluhan dan pendampingan kepada sesama petani berdasarkan standar yang diminta pasar, baik untuk kebutuhan pasar ekspor maupun lokal (barista).

Penomena ini menarik untuk dilihat bahwa peran petani sebagai penyuluh sudah mulai berjalan, dan petani mulai melakukan pendampingan terhadap petani berdasarkan kebutuhan pasar, hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Salah satu sisinya adalah tidak hanya melibatkan petani sebagai objek, namun juga sebagai subjek penyuluhan, yakni dengan mengangkat peran penyuluh swadaya dari kalangan petani itu sendiri. Undang-undang tersebut membagi penyuluh menjadi tiga bagian, yaitu penyuluh PNS, Penyuluh Swadaya dan Penyuluh Swasta (Republik Indonesia, 2006). Penyuluh swadaya adalah pelaku utama yang berhasil dalam usahanya dan warga masyarakat lainnya yang dengan kesadarannya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh (Indonesia, 2018). Hadirnya penyuluh swadaya di tengah-tengah masyarakat dan jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan penyuluh PNS



harusnya mampu memberi warna baru dalam dunia penyuluhan dengan hadirnya penyuluh swadaya kedepan akan di ramalkan bahwa penyuluh swadaya memiliki peranan penting dalam dunia penyuluhan, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi strategis Penyuluh Swadaya dalam Penyuluhan Pertanian Pada Petani Kopi Di Wilayah Amstirdam Kabupaten Malang

## **METODE PENELITIAN**

### ***Desain Penelitian***

Penelitian dilaksanakan di Wilayah Amstirdam (Ampelgading, Sumber Manjing Wetan, Tirtoyudo dan Dampit) Kabupaten Malang. Alasan pemilihan Wilayah Amstirdam, dikarenakan wilayah ini memiliki potensi kopi yang sangat bagus, dengan dibuktikan bahwa Kopi Dampit sudah menembus eksport ke wilayah Eropa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

### ***Objek Penelitian***

Objek Penelitian ini adalah Tokoh Tani Kopi (*Pemuka Tani*) yang juga tercatat di BPP serta melakukan penyuluhan rutin kepada masyarakat petani kopi di sekitarnya, dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana potensi strategis penyuluh swadaya dalam penyuluhan pertanian khususnya pada petani Kopi Robusta.

### ***Teknik Penentuan Informan***

Teknik penentuan narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun informan pada penelitian ini adalah Tokoh Tani Kopi (*Pemuka Tani*) yang juga tercatat di BPP serta melakukan penyuluhan rutin kepada masyarakat petani kopi di sekitarnya, adapun jumlah Tokoh Petani Kopi yang dijadikan sebagai informan sejumlah 4 orang.

### ***Metode Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah Teknik Triangulasi, diantaranya menggunakan observasi partisipatif moderat, wawancara semi struktur dan dokumentasi.

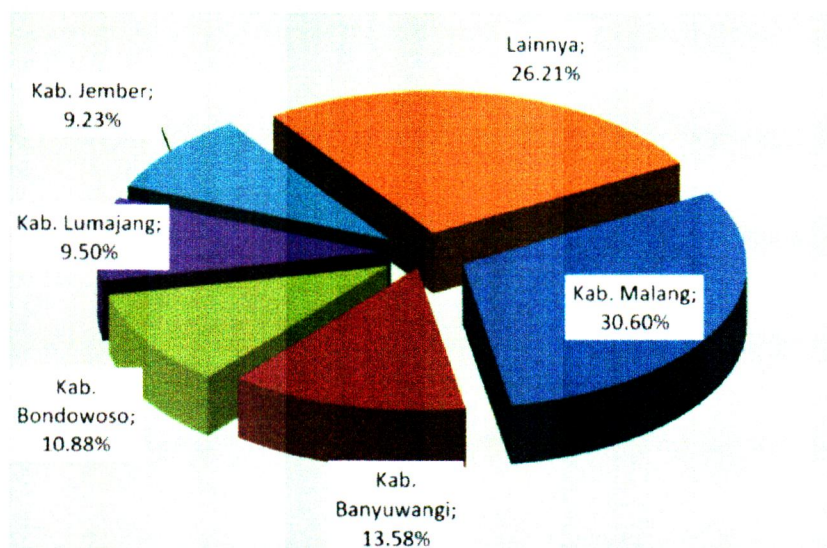
### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif Miled dan Huberman. Menurut Miled dan Huberman dalam Pawito (2007) teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing ang verifying conclusions*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Potensi Kopi Dampit

Produksi kopi robusta dengan wujud produksi kopi berasan dari perkebunan rakyat di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 sebagian besar berasal dari Kabupaten Malang, berkontribusi mencapai 30,60% atau produksi kopi sebesar 8.393 ton (Gambar 1). Sentra produksi lainnya di Provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Banyuwangi dengan kontribusi sebesar 13,58% atau 3.724 ton, Kabupaten Bondowoso berkontribusi 10,88% (2.985 ton), Kabupaten Lumajang sebesar 9,50% (2.605%), dan Kabupaten Jember sebesar 9,23% (2.532 ton). Secara lengkap data kabupaten sentra produksi kopi robusta di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat di Provinsi Jawa Timur, Tahun 2014

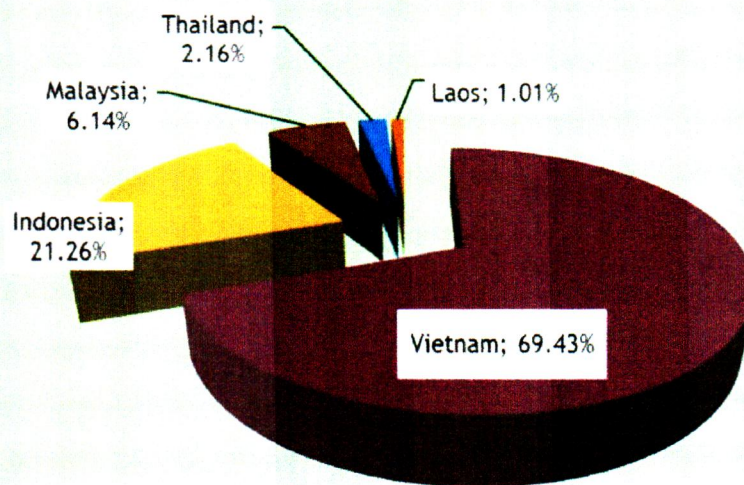


Perkembangan harga kopi pada beberapa pasar dalam negeri di Indonesia berdasarkan data BPS tahun 2008-2015, secara umum, harga kopi di Indonesia cenderung meningkat, dengan rata-rata peningkatan sebesar 4,98% per tahun. Dua tahun terakhir harga kopi per kilogramnya terus meningkat, meningkat sebesar 10,24% di tahun 2014 (harga tahun 2013 sebesar Rp. 15.884,- menjadi Rp. 17.510,- di tahun 2014), dan meningkat 9,28% di tahun 2015 menjadi Rp. 19.135,-. Perkembangan volume ekspor kopi Indonesia pada tahun 1980–2015 fluktuatif namun cenderung meningkat dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 4,39% per tahun. Jika pada tahun 1980 volume ekspor kopi Indonesia sebesar 238.677 ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 656 juta, maka tahun 2015 volume ekspor meningkat menjadi 502.021 ton atau senilai US\$ 1.198 juta. (Pusdatin, 2016).

Kopi merupakan salah satu produk unggulan tanaman perkebunan di Wilayah Kabupaten Malang. Jenis kopi yang tumbuh subur dan tahan terhadap penyakit saat ini di Wilayah Ampelgading, Sumbermanjing Wetan, Tirtoyudo dan Dampit (Amstirdam) adalah Jenis Robusta, Arabica, Exellca dan Liberica. Tanaman perkebunan ini tumbuh subur di ketinggian 300 – 1600 DPL. Kelompok Tani di Wilayah Amstirdam ini rata-rata per kecamatan sebanyak 25-30 kelompok. Sehingga bisa diperkirakan 4 wilayah kecamatan, sebanyak 100-120 kelompok tani. Dengan total area lahan perkebunan kurang lebih 42.000 HA untuk Tanaman Kopi Robusta. Produksi kopi di Wilayah Amstirdam ini dan juga wilayah penghasil kopi di Indonesia, bila dibandingkan dengan wilayah penghasil kopi di negara lain seperti di Vietnam masih cukup rendah. Kopi hasil perkebunan rakyat di Kelompok Tani Amstirdam per hektare rata-rata menghasilkan kopi sebanyak 1 Ton. Padahal di Vietnam bisa mencapai 3 Ton per hektare. Tetapi tentunya banyak faktor yang mempengaruhi hasil produksi kopi di wilayah ini. Selain karena masalah teknis budidaya seperti sistem tanam tumpangsari juga karena perubahan iklim (Madani, 2017). Perlu ada perhatian khusus dari berbagai pihak dalam meningkatkan kuantitas maupun kualitas produk Kopi, salah satunya perlunya pendampingan dari penyuluh, baik penyuluh PNS, Swadaya maupun Swasta.

Jika dilihat berdasarkan rata-rata volume ekspor kopi diantara negara-negara anggota ASEAN, pada tahun 2011-2015 terdapat hanya dua negara yang mampu melakukan ekspor kopi dengan kontribusi di atas 20% terhadap volume ekspor kopi kawasan ASEAN. Kedua negara tersebut adalah Vietnam dan Indonesia (Gambar 2). Pada

tahun 2011-2015, menurut USDA, Vietnam telah mengekspor kopi per tahun rata-rata mencapai 1.538.592 ton atau 69,43% terhadap volume ekspor kopi dari kawasan ASEAN. Sementara di tahun yang sama, Indonesia tercatat mampu mengekspor rata-rata sebesar 471.240 ton per tahun atau 21,26% dari volume ekspor kopi negara-negara anggota ASEAN. Kedua negara tersebut secara rata-rata pada periode tahun 2011-2015 berkontribusi 90,69% dari total volume ekspor kopi di kawasan ini.

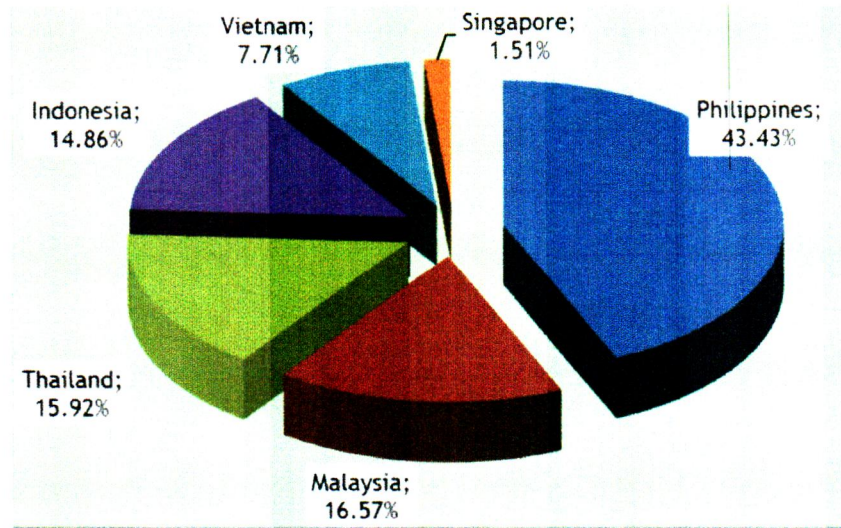


Gambar 2. Negara-negara Eksportir Kopi Terbesar di Kawasan ASEAN, Rata-rata Tahun 2011-2015

Adapun untuk negara importir kopi terbesar di kawasan ASEAN pada periode tahun 2011-2015 dapat dilihat pada Gambar 3. Berdasarkan data USDA, selama periode 2011-2015, Filipina tercatat sebagai negara terbesar dalam melakukan impor kopi dibandingkan negara-negara lain di kawasan ini. Filipina pada tahun 2015 melakukan impor kopi hingga mencapai 227.400 ton. Secara rata-rata, selama tahun 2011 sampai 2015 Filipina telah melakukan impor kopi sebesar 193.440 ton atau 43.43% dari total impor kopi di ASEAN. Negara ASEAN lain yang melakukan impor kopi dengan kontribusi di atas 10% pada periode yang sama adalah Malaysia dengan jumlah impor kopi rata-rata mencapai 73.800 ton (16,57%), Thailand rata-rata mengimpor sebesar 70.920 ton (15,92%), Indonesia meski tercatat sebagai salah satu eksportir kopi terbesar di kawasan ini, namun disisi lain juga tercatat sebagai negara importir kopi terbesar keempat di



ASEAN. Rata-rata volume impor kopi Indonesia mencapai 66.180 ton (14,86%). Vietnam dan Singapore juga melakukan impor kopi, namun tidak sampai 10%, yakni rata-rata sebesar 34.344 ton (7,71%) dan 6.720 ton (1,51%).



Gambar 3. Negara-negara Importir Kopi Terbesar di Kawasan ASEAN, Rata-rata Tahun 2011-2015

Berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa Indonesia merupakan Negara peng ekspor nomor dua setelah vietnam dikawasan ASEAN dan peng impor kopi nomor empat dikawasan ASEAN. Data ini menjadi menarik untuk diperhatikan bahwa indonesia selain peng ekspor akan tetapi peng impor juga, hal ini menjadi pertanda ada masalah dalam produksi kopi di Indonesia. Hasil diskusi dengan petani dampit Kab. Malang, salah satu penyebab terjadinya impor kopi adalah sulitnya pasokan kopi yang berkualitas yang dibutuhkan oleh masyarakat. Petani kopi lebih senang memproduksi kopi asalan atau tanpa memperhatikan kondisi buah kopi pada saat panen, dikarenakan tidak ribet namun masih laku untuk dijual. Petani melakukan penjualan kopi ke tengkulak yang tidak memperhatikan kualitas, para tengkulak hanya mendampingi petani kopi pada sebatas modal dan pasar saja, yang pada akhirnya para petani dipermainkan harganya oleh para tengkulak kopi.

## Potensi Strategis Penyuluh Swadaya dalam Penyuluhan Pertanian Pada Petani Kopi di Wilayah Amstirdam Kabupaten Malang

Kondisi penyuluhan pertanian semakin lama semakin terpuruk, dengan munculnya Otonomi daerah peran penyuluh sangat tergantung kondisi politik diwilayah masing-masing. Setelah berjaya dengan adanya Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan yang mengakibatkan lahirnya lembaga-lembaga penyuluhan di tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten, maka dengan undang-undang pemerintah daerah kejayaan itu menurun kembali, sehingga para penyuluh pertanian PNS harus kembali kepangkuan Dinas teknis. Kondisi ini berdampak jumlah PNS yang semakin berkurang dengan luasan wilayah dan jumlah kelompok tani yang harus dibina, dikarenakan pengangkatan penyuluh PNS sangat terganjtung kebijakan pemerintah daerah, kondisi ini menjadi potensi yang strategis penyuluh swadaya dalam penyuluhan pertanian sangat besar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Potensi Strategis penyuluh swadaya sangat besar, adapun potensi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Undang-Undang No. 16 tahun 2006

Undang-undang No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Salah satu sisinya adalah tidak hanya melibatkan petani sebagai objek, namun juga sebagai subjek penyuluhan, yakni dengan mengangkat peran penyuluh swadaya dari kalangan petani itu sendiri. Undang-undang tersebut membagi penyuluh menjadi tiga bagian, yaitu penyuluh PNS, Penyuluh Swadaya dan Penyuluh Swasta (Republik Indonesia, 2006). Penyuluh Swadaya dari segi Undang-Undang memiliki kekuatan hukum, sehingga menjadi potensi yang sangat baik dalam mengembangkan penyuluhan pertanian.

b. Kemampuan Petani dalam bidang teknologi Pertanian

Kemampuan petani dalam bidang teknologi pertanian semakin baik, sehingga kemampuan petani lebih baik dikarenakan petani lebih mendalami dan melakukan kajian-kajian secara mandiri mengenai usaha taninya. Hal ini menyebabkan petani akan mudah menjelaskan teknologi yang akan dikenalkan kepada masyarakat, dikarenakan teknologi tersebut sudah dilaksanakan sendiri oleh penyuluh swadaya tersebut, sehingga akan meningkatkan kredibilitas penyuluh sebagai komunikator.



c. Sosial Budaya

Penyuluh swadaya merupakan petani yang sukses dan mau melakukan penyuluhan, oleh karena itu petani yang menjadi penyuluh swadaya tersebut merupakan warga atau masyarakat setempat, sehingga dari segi sosial budaya penyuluh tersebut sudah memiliki potensi pemahaman yang kuat sebagai dasar untuk melakukan pendekatan kepada petani disekitarnya, supaya tidak terjadi konflik yang disebabkan oleh kondisi sosial budaya. Dampaknya ketika petani ingin menjadi penyuluh swadaya harus memiliki reputasi yang baik dimata masyarakat, sehingga tidak menghambat proses penyuluhan.

d. Kemampuan Petani dalam memasarkan Produk

Petani sukses biasanya memiliki akses yang baik terhadap pemasaran, sehingga hal ini menjadi potensi yang baik sebagai seorang penyuluh swadaya dalam memberdayakan petani berdasarkan kondisi pasar, yang pada akhirnya dapat menekan kerugian ditingkat petani. Kasus di Amstirdam bahwa eksportir kopi bekerjasama dengan penyuluh untuk melakukan pendampingan dan pemberdayaan yang dibiayai eksportir dan LSM.

e. Dukungan Sektor pemerintahan dan swasta

Petani yang dijadikan tokoh atau penyuluh swadaya, biasanya memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan berbagai pihak, dan biasanaya menjadi perpanjangan tangan pemerintah atau swasta ditingkat petani, sehingga dukungan sektor pemerintahan dan sektor swasta dapat menguntungkan petani dalam membangun usahanya. Tidak jarang penyuluh swadaya menjadi pengganti penyuluh PNS dalam melakukan penyuluhan dan pendampingan dan berkolaborasi dengan pihak swasta dalam melakukan penjaminan produk.

f. Kemampuan Petani dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi

Kondisi pada saat ini penggunaan HP android oleh para petani khususnya oleh para tokoh petani sudah banyak digunakan, sehingga akses terhadap informasi dan berkomunikasi dengan dunia luar sangat mudah. Kemudahan akses tersebut digunakan oleh para petani dalam mencari teknologi dan inovasi, membangun jejaring dan

pemasaran. Petani kopi dampit sudah terbiasa menjual kopi keluar provinsi dengan mengandalkan teknologi informasi dan komunikasi atau biasa disebut bisnis online pertanian.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa potensi penyuluh swadaya sangat strategis dalam pengembangan penyuluhan pertanian kedepan. Hasil penelitian Peran penyuluh swadaya yang dominan memberikan pengaruh dalam pemberdayaan petani adalah sebagai fasilitator, penganalisis lingkungan, pendamping petani, dan motivator. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran penyuluh swadaya cukup efektif dalam membantu petani memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk usahatannya, meningkatkan kerjasama diantara petani, dan mampu memilih inovasi yang sesuai dengan spesifik lokasi atau menerapkan inovasi lokal yang ada di wilayahnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sangat efektif dalam melakukan penyuluhan namun dari segi perhatian pemerintah penyuluh swadaya hanya sebagai pelengkap dari sistem penyuluhan. Program penyuluhan masih di dominasi oleh penyuluh PNS dan pandangan publik terhadap penyuluhan adalah penyuluh PNS. Peran penyuluh swadaya kedepan akan semakin berkembang dan akan menjadi ujung tombak penyuluhan (Haryanto, Sumardjo, Amanah, & Tjitropranoto, 2017). Jenis penyuluh ini melakukan kegiatan penyuluhan dengan motivasi sosial, pelayanan, namun sekaligus bisnis. Banyak penyuluh swadaya yang memiliki bisnis berupa penyedia sarana produksi, serta menampung dan memasarkan hasil pertanian. Sehingga, penyuluh swadaya sesungguhnya menyuluhkan teknologi baru kepada mitra bisnisnya sendiri. Jadi, dalam prakteknya, sosok penyuluh PNS dan swasta saling konvergen dalam diri penyuluh swadaya. Pendekatan dan strategi penyuluhan dari tahun ke tahun mengalami perubahan dari mulai periode bimas sampai pada jaman otonomi daerah (Syahyuti, 2014).

## KESIMPULAN

Kompetensi penyuluh swadaya sangat kompeten dalam mendampingi petani kopi maupun dalam berkolaborasi dengan pemerintah maupun swasta. Potensi strategis dari penyuluh swadaya yakni dilindungi Undang-Undang No. 16 tahun 2006, Kemampuan Petani dalam bidang teknologi Pertanian, Sosial Budaya, Kemampuan Petani dalam



memasarkan Produk, Dukungan Sektor pemerintahan dan swasta dan Kemampuan Petani dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi. Kemampuan membina petani dengan dengan berbagai pendekatan yang sering juga dilakukan oleh penyuluh PNS maupun penyuluh swasta.

#### DAFRAT PUSTAKA

- Aditya. (2018). Pasar Ekspor Kopi Asal Malang Masih Terbuka Lebar. Retrieved January 22, 2018, from <http://agro.kemenerin.go.id/5216-Pasar-Ekspor-Kopi-Asal-Malang-Masih-Terbuka-Lebar>
- Haryanto, Y., Sumardjo, Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2017). Efektivitas Peran Penyuluh Swadaya dalam Pemberdayaan Petani di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 141–154.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Lkis: Yogyakarta
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian, 03 (2018). Jakarta.
- Pusdatin. (2016). *Outlokk Kopi 2016*. Jakarta.
- Republik Indonesia. Undang-Undang RI tentang Sitem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan., 16 Kementerian Pertanian &(2006). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Syahyuti. (2014). Peran Strategis Penyuluh Swadaya dalam Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(1), 43–58.